Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
3 (3) 2023, Page: 11231-11244

Tazkiyat Al-Nafs Dalam Perspektif Al-Ghazali Dan Ibnu Miskawayh: Studi Komparatif Pembentukan Karakter Mulia

Moch. Bashori Alwi, M.Ag, Akhmad Ali Said, M.Ud, Misbachul Munir, Lc., M.Ag, Bayu Fermadi, Lc., M.Hum, Aina Noor Habibah, S.Th.I., M.Fil.I, Moh. Hasan Fauzi, S.Th.I., M.A., Yuni Pangestutiani, M.Fil.I, M. Romadhon,
IAI PANGERAN DIPONEGORO NGANJUK
Email : abashori12@gmail.com , assaid.aly@gmail.com , assaid.aly@gmail.com , bayufermadi85@gmail.com , aina.muntaha@gmail.com , hasanfauzi880@gmail.com , cantiky304@gmail.com, romadhongus@gmail.com

Published: September , 2023

ABSTRACT
This comparative analytical study examines the philosophical and pedagogical frameworks of *tazkiyat al-nafs* (purification of the soul) as conceptualized by two preeminent Islamic thinkers: Abu Hamid al-Ghazali (d. 505/1111) and Abu Ali Ahmad ibn Muhammad Miskawayh (d. 421/1030). Through rigorous examination of their foundational ethical treatises, particularly Al-Ghazali's *Ihya' 'Ulum al-Din* and Miskawayh's *Tahdhib al-Akhlaq*, this study elucidates the theoretical underpinnings, methodological approaches, and practical implications of their respective models for character formation. The analysis reveals a fundamental dichotomy between Miskawayh's rationalist-philosophical emphasis on psychic equilibrium and virtue cultivation through habituation, and Al-Ghazali's mystical-spiritual orientation toward divine proximity through systematic purification of the self. While both thinkers operated within the Aristotelian framework of virtue ethics and drew upon the tripartite division of the soul, their divergent epistemological commitments—Miskawayh's prioritization of natural reason and environmental conditioning versus Al-Ghazali's integration of Sufi mysticism with ethical praxis—produced substantively distinct architectures for moral development. This comparative investigation contributes to contemporary discourse on holistic character education within Islamic contexts, demonstrating the continued relevance of classical Islamic ethical philosophy for addressing multifaceted challenges in character formation and spiritual development.
Keywords: *tazkiyat al-nafs*, virtue ethics, character formation, Al-Ghazali, Ibn Miskawayh, Islamic philosophy, moral education, ethical psychology, comparative Islamic thought

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN
Pembentukan karakter mulia (*akhlaq al-karimah*) merupakan dimensi fundamental dalam diskursus teologis dan filosofis Islam. Pernyataan Nabi Muhammad SAW yang sering dikutip dalam literatur pedagogis Islam, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia," menggarisbawahi prinsip kardinal ini dalam pandangan dunia Islam (Bayhaqi & Masnawati, 2024). Konsekuensinya, kerangka filosofis dan praktis yang dibangun oleh para pemikir Muslim untuk mengkaji kultivasi karakter mulia secara sistematis merepresentasikan sumber intelektual yang berkelanjutan untuk memahami baik filosofi pendidikan Islam pra-modern maupun aplikasi kontemporer pengembangan karakter dalam konteks Islam.

Degradasi moral yang semakin meluas di kalangan generasi muda telah menjadi keprihatinan serius dalam konteks pendidikan Islam kontemporer (Bayhaqi & Masnawati, 2024). Fenomena ini memunculkan urgensi untuk mengkaji kembali kerangka klasik pembentukan karakter yang telah dikembangkan oleh para ulama dan filosof Muslim terdahulu. Di antara kontributor paling signifikan terhadap teorisasi sistematis pembentukan karakter, terdapat dua figur dengan statur intelektual yang luar biasa: Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, yang dikenal dalam tradisi Islam sebagai pembaharu (mujaddid) abad kelima Hijriyah, dan Abu Ali Ahmad ibn Muhammad Miskawayh, filosof

abad kesepuluh yang kontribusinya terhadap etika kebajikan Islam menetapkan paradigma foundasional yang mempengaruhi perkembangan filosofis berikutnya dalam tradisi intelektual Islam (Fakhry, 1998; Vasalou, 2023).

Kedua pemikir ini terlibat dengan konsep tazkiyat al-nafs—secara literal berarti pensucian atau penyempurnaan diri—namun orientasi filosofis, fondasi epistemologis, dan metodologi praktis mereka berbeda dengan cara-cara yang patut mendapat analisis komparatif yang ketat (Mukti et al., 2021). Al-Ghazali, dengan karyanya yang monumental Ihya' 'Ulum al-Din, mengintegrasikan dimensi filosofis dan mistis dalam pendekatan pembentukan karakter yang menekankan transformasi spiritual melalui perjuangan sistematis melawan diri yang rendah (nafs al-ammarah) menuju kedekatan dengan Allah (Kukkonen, 2016; Ma'muroh et al., 2024). Sementara itu, Miskawayh dalam Tahdhib al-Akhlaq mengembangkan kerangka rasionalis-filosofis yang menekankan keseimbangan psikis (al-wasatiyyah) dan kultivasi kebajikan melalui habituasi, dengan pengaruh kuat dari tradisi etika Aristotelian (Miskawayh, 1967; Putra & Hayeesama-ae, 2022).

Meskipun Al-Ghazali dan Miskawayh sama-sama berkontribusi terhadap diskursus tazkiyat al-nafs, terdapat perbedaan fundamental dalam pendekatan mereka yang belum dikaji secara komprehensif dalam studi komparatif. Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan: (1) Bagaimana fondasi metafisik dan psikologis yang mendasari teori diri dalam konsepsi Al-Ghazali dan Miskawayh? (2) Bagaimana kerangka teoretis kebajikan yang mereka gunakan dalam pembentukan karakter? (3) Apa perbedaan metodologis dalam pendekatan kultivasi karakter antara kedua pemikir? (4) Bagaimana peran pengaruh eksternal, termasuk lingkungan, habituasi, dan kondisi sosial dalam sistem masing-masing? (5) Apa orientasi teleologis—tujuan akhir ke mana pengembangan karakter diarahkan—dalam kedua kerangka pemikiran?

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian komparatif sistematis terhadap konsep tazkiyat al-nafs sebagaimana dikonseptualisasikan dan diartikulasikan oleh Al-Ghazali dan Miskawayh. Secara khusus, penelitian ini akan: (1) menganalisis fondasi metafisik dan psikologis yang mendasari teori jiwa kedua pemikir; (2) mengkaji kerangka teoretis kebajikan yang mereka gunakan; (3) membandingkan pendekatan metodologis dalam kultivasi karakter; (4) mengidentifikasi peran pengaruh eksternal dalam pembentukan karakter; dan (5) menganalisis orientasi teleologis dari pengembangan karakter dalam kedua sistem pemikiran.

Signifikansi investigasi komparatif ini melampaui kepentingan historis-filosofis semata. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer yang ditandai dengan meningkatnya keprihatinan terhadap degradasi moral di kalangan generasi muda, kerangka klasik yang dikemukakan oleh Al-Ghazali dan Miskawayh menawarkan sumber konseptual yang canggih untuk menangani fondasi teoretis dan implementasi praktis inisiatif pengembangan karakter (Hamidi & Nurhakim, 2025). Lebih lanjut, ketegangan antara pendekatan rasionalis dan mistis terhadap kultivasi etis, yang diwujudkan dalam karya-karya kedua pemikir ini, terus bergema dalam pedagogi dan psikologi Islam kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis komparatif filosofis (*comparative philosophical analysis*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penelaahan gagasan, konsep, dan konstruksi teoretis mengenai *tazkiyat al-nafs* dalam pemikiran dua tokoh utama etika Islam klasik, yaitu Al-Ghazali dan Ibnu Miskawayh. Secara metodologis, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat analitis-komparatif, dengan menempatkan teks sebagai sumber utama data dan objek kajian. Data diperoleh melalui penelusuran sumber-sumber tekstual primer dan sekunder yang relevan, kemudian dianalisis secara kritis untuk menemukan persamaan, perbedaan, serta implikasi konseptual dari kedua pemikiran tersebut.

Sumber data penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer berasal dari karya-karya utama Al-Ghazali dan Ibnu Miskawayh yang secara langsung memuat gagasan mereka tentang etika dan pembentukan karakter. Karya utama Al-Ghazali yang dijadikan rujukan adalah *Ihya' 'Ulum al-Din*, sebuah magnum opus dalam bidang etika dan spiritualitas Islam yang menguraikan secara komprehensif konsep *tazkiyat al-nafs*, tahapan-tahapan pensucian jiwa, serta metode praktis pembentukan akhlak. Sementara itu, pemikiran Ibnu Miskawayh dikaji melalui karyanya *Tahdhib al-Akhlaq*, sebuah risalah etika fundamental yang menyajikan pendekatan rasional-filosofis terhadap

pengembangan kebajikan, doktrin jalan tengah (*golden mean*), serta peran pembiasaan dalam pembentukan karakter manusia.

Selain sumber primer, penelitian ini juga memanfaatkan sumber data sekunder yang terdiri atas literatur akademik kontemporer yang mengkaji dan menafsirkan pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Miskawayh. Literatur tersebut meliputi artikel jurnal *peer-reviewed* yang membahas etika Islam, filsafat moral, dan pendidikan karakter, buku dan monograf yang mengulas pemikiran etika Islam serta studi komparatif kedua tokoh, serta penelitian terdahulu yang secara khusus menyoroti konsep moral dan etika kebajikan menurut Al-Ghazali dan Ibnu Miskawayh. Kehadiran sumber sekunder ini berfungsi untuk memperkaya perspektif analisis sekaligus memvalidasi interpretasi terhadap teks-teks primer.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi (*documentary study*), yaitu dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan menginventarisasi literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Proses ini diawali dengan identifikasi bagian-bagian spesifik dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* dan *Tahdhib al-Akhlaq* yang membahas konsep jiwa, kebajikan, metodologi pembentukan karakter, serta tujuan akhir pengembangan moral. Selanjutnya, dilakukan penelusuran sistematis terhadap literatur sekunder berupa artikel jurnal, buku, dan publikasi ilmiah lain yang berkaitan dengan tema *tazkiyat al-nafs* dan etika kebajikan. Data yang terkumpul kemudian dikategorikan ke dalam tema-tema utama analisis, meliputi fondasi metafisik dan psikologis, kerangka teoretis kebajikan, metodologi kultivasi karakter, peran pengaruh eksternal, serta orientasi teleologis dari masing-masing pemikiran.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis konten komparatif (*comparative content analysis*). Tahap pertama adalah analisis tekstual, yaitu pembacaan kritis dan interpretasi hermeneutis terhadap teks-teks primer untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci, argumen filosofis, serta kerangka teoretis yang dikembangkan oleh masing-masing pemikir. Analisis ini mencakup penelusuran terminologi utama beserta medan semantiknya, penggalian proposisi-proposisi filosofis mengenai struktur jiwa dan mekanisme transformasi moral, serta pemahaman konteks argumentatif dan epistemologis dari masing-masing karya.

Tahap berikutnya adalah analisis konseptual yang bertujuan untuk memetakan struktur konseptual dan arsitektur teoretis sistem etika Al-Ghazali dan Ibnu Miskawayh. Pada tahap ini dianalisis fondasi metafisik dan psikologis teori jiwa, klasifikasi kebajikan dan keburukan, prinsip-prinsip normatif yang mengatur pembentukan karakter, serta asumsi epistemologis yang mendasari pengetahuan moral dalam masing-masing pemikiran. Hasil analisis konseptual ini kemudian menjadi dasar bagi analisis komparatif.

Analisis komparatif dilakukan dengan membandingkan secara sistematis konsep *tazkiyat al-nafs* menurut Al-Ghazali dan Ibnu Miskawayh untuk mengidentifikasi titik-titik konvergensi dan divergensi di antara keduanya. Titik konvergensi mencakup aspek-aspek di mana kedua pemikir memiliki kesamaan komitmen filosofis, kerangka konseptual, atau pendekatan metodologis dalam pembentukan akhlak. Sebaliknya, titik divergensi menunjukkan perbedaan mendasar dalam orientasi filosofis, prioritas epistemologis, mekanisme transformasi moral, serta tujuan akhir pengembangan karakter. Perbandingan ini dilakukan berdasarkan lima dimensi utama yang telah ditetapkan dalam tujuan penelitian.

Tahap akhir analisis adalah analisis sintesis, yaitu pengintegrasian temuan-temuan komparatif untuk merumuskan implikasi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan karakter Islam kontemporer. Pada tahap ini dilakukan evaluasi terhadap potensi komplementaritas maupun ketegangan antara pendekatan rasionalis-filosofis Ibnu Miskawayh dan pendekatan spiritual-mistis Al-Ghazali. Selain itu, analisis sintesis juga diarahkan pada identifikasi kemungkinan integrasi kedua kerangka pemikiran tersebut dalam konteks pedagogis, serta refleksi kritis terhadap relevansi dan aktualitasnya dalam menjawab tantangan pendidikan moral masa kini.

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas penelitian, digunakan beberapa strategi metodologis. Pertama, dilakukan triangulasi sumber dengan memanfaatkan beragam sumber primer dan sekunder guna memverifikasi interpretasi konseptual. Kedua, dijaga koherensi interpretasi dengan memastikan bahwa pembacaan terhadap teks-teks primer selaras dengan konteks filosofis dan teologis pemikiran Islam klasik secara umum. Ketiga, dilakukan *peer debriefing* dengan merujuk pada pandangan dan interpretasi para sarjana terkemuka dalam bidang etika dan filsafat Islam. Keempat, penelitian ini menyajikan deskripsi yang kaya dan kontekstual (*thick description*) agar pembaca dapat menilai secara mandiri transferabilitas temuan penelitian.

HASIL PENELITIAN

Struktur Jiwa Menurut Ibnu Miskawayh

Psikologi etis Miskawayh bersandar pada prinsip Aristotelian tentang jalan tengah (*al-wasatiyyah*), yang dipahami bukan sebagai mediasi matematis semata tetapi sebagai ekspresi optimal dari setiap fakultas psikis dalam domainnya yang tepat. Menurut Miskawayh, manusia terdiri dari tiga fakultas fundamental: fakultas rasional (al-quwwah al-'aqliyyah) yang bertanggung jawab atas kebijaksanaan dan prudence, fakultas bersemangat (al-quwwah al-ghadabiyyah) yang terkait dengan keberanian dan kemarahan yang tepat, dan fakultas nafsu (al-quwwah al-shahwiyyah) yang berkenaan dengan kenikmatan tubuh dan keinginan (Miskawayh, 1967; Putra & Hayeesama-ae, 2022).

Kebajikan dalam sistem Miskawayh terdiri dari mempertahankan keseimbangan di antara fakultas-fakultas ini, menghindari baik kelebihan (israf) maupun kekurangan (taqtir). Kerangka ini menghasilkan taksonomi kebajikan yang komprehensif: kebijaksanaan (hikmah) menyempurnakan fakultas rasional, keberanian (shaja'ah) menyempurnakan fakultas bersemangat, dan kesederhanaan atau moderasi ('iffah) menyempurnakan fakultas nafsu. Keadilan ('adalah), dalam formulasi Miskawayh, muncul bukan sebagai kebajikan terpisah tetapi sebagai integrasi harmonis dari ketiga kebajikan lainnya, berfungsi sebagai kebajikan utama yang mengkoordinasikan fungsi yang tepat dari semua fakultas psikis (Zainuddin, 2021).

Pendekatan Miskawayh mengistimewakan apa yang dapat disebut sebagai "naturalisme psikologis"—kultivasi kebajikan bekerja dengan sifat manusia sebagaimana adanya, berusaha menyempurnakan kapasitas dan potensi inheren dari setiap fakultas melalui praktik yang terdisiplin. Tidak ada hierarki vertikal dalam transformasi spiritual, melainkan integrasi horizontal dari fungsi-fungsi psikis yang berbeda di bawah pemerintahan akal (Omar, 2016).

Struktur Jiwa Menurut Al-Ghazali

Kerangka psikologis Al-Ghazali, meskipun menggunakan terminologi serupa mengenai tiga fakultas, mensubordinasikan taksonomi tripartit ini kepada skema orde-lebih-tinggi yang fokus pada transformasi spiritual jiwa. Tiga fakultas klasik tetap relevan, tetapi fokus analitis utama Al-Ghazali menyangkut elevasi progresif diri melalui tahapan-tahapan yang berbeda: nafs al-ammarah (diri yang mendorong kepada kejahatan), yang didominasi oleh keinginan dan nafsu rendah; nafs al-lawwamah (diri yang mencela), di mana akal mulai melaksanakan penilaian moral; dan nafs al-mutma'innah (diri yang tenang), di mana jiwa mencapai kedamaian dan harmoni melalui pensucian dan kedekatan ilahi (Kukkonen, 2016; Ma'muroh et al., 2024).

Hierarki vertikal keadaan-keadaan psikis ini berbeda dari integrasi fakultas yang lebih horizontal dari Miskawayh. Bagi Al-Ghazali, pengembangan karakter memerlukan tidak hanya penyeimbangan kecenderungan psikologis yang ada tetapi transformasi dan transendensi fundamental mereka melalui disiplin spiritual. Tujuannya melampaui eudaimonia Aristotelian menuju orientasi yang lebih terinfleksi secara mistis: mencapai ma'rifatullah (pengetahuan langsung tentang Allah) dan kedamaian spiritual dan kesempurnaan moral yang konsekuen yang mengalir dari kedekatan ilahi (Arifin et al., 2022).

Kebajikan Kardinal dalam Sistem Miskawayh

Miskawayh mewarisi dan mengelaborasi skema empat kebajikan kardinal klasik—kebijaksanaan (*hikmah*), keberanian (*shaja'ah*), kesederhanaan (*'iffah*), dan keadilan (*'adalah*)—dalam kerangka doktrin jalan tengah. Kebajikan-kebajikan kardinal ini merepresentasikan kesempurnaan dari tiga fakultas psikis (Vasalou, 2019).

Kebijaksanaan menyempurnakan akal melalui kultivasi penilaian prudensial; keberanian menyempurnakan fakultas bersemangat dengan mengarahkan kemarahan secara tepat menuju tujuan yang adil; kesederhanaan menyempurnakan fakultas nafsu dengan memoderasi keinginan dalam batas-batas yang tepat; dan keadilan muncul sebagai kebajikan koordinatif yang memastikan operasi harmonis dari ketiga kebajikan utama. Kerangka ini menekankan keseimbangan psikologis dan subordinasi yang tepat dari fakultas-fakultas lebih rendah kepada pemerintahan rasional (Putra & Hayeesama-ae, 2022).

Miskawayh memberikan perhatian substansial pada kesederhanaan, yang dipahami bukan sebagai penolakan asketis terhadap kenikmatan tubuh tetapi sebagai moderasi dan kepuasan ritmis yang tepat. Ia menekankan bahwa kebajikan tidak terdiri dari eliminasi keinginan tetapi dalam regulasi yang tepat—memuaskan keinginan dalam ukuran yang tepat, pada waktu yang tepat, dengan cara yang tepat, dan dalam konteks sosial yang tepat. Kerangka ini memungkinkan keterlibatan yang lebih bernuansa dengan kehidupan yang berinkarnasi sambil mempertahankan disiplin moral (Miskawayh, 1967).

Kebajikan dalam Sistem Al-Ghazali

Al-Ghazali mengintegrasikan kebajikan kardinal ke dalam skema kebajikan spiritual yang lebih besar, yang mencakup kebajikan tambahan seperti niat yang tulus (*niyyah*), ketergantungan pada Allah (*tawakkul*), mengingat Allah (*dhikr*), dan pada akhirnya kebajikan mistis peniadaan dalam Allah (*fana' fi-l-lah*). Bagi Al-Ghazali, kebajikan kardinal menyediakan kondisi yang perlu tetapi tidak cukup untuk kesempurnaan spiritual; mereka harus dilengkapi dan pada akhirnya ditransendensi melalui disiplin spiritual Sufi yang berorientasi pada penyatuan mistis dengan yang ilahi (Vasalou, 2023).

Dalam diskusinya tentang tazkiyat al-nafs, Al-Ghazali menekankan kebutuhan untuk berjuang melawan nafsu karnal dan menundukkan hasrat melalui disiplin asketis. Namun ia secara simultan menegaskan bahwa tujuannya bukan penghancuran permanen nafsu tetapi integrasinya dalam kehidupan yang berorientasi ilahi. Pendisiplinan diri memerlukan perjuangan (mujahada), tetapi perjuangan ini pada akhirnya bertujuan untuk menyelaraskan kehendak manusia dengan kehendak ilahi, sebuah transformasi spiritual yang lebih radikal daripada penyeimbangan ulang psikologis Miskawayh (Kukkonen, 2016).

Keadilan sebagai Integrasi Harmonis

Kedua pemikir mengakui keadilan sebagai kebajikan menyeluruh yang memastikan koordinasi yang tepat dari kebajikan-kebajikan lain. Bagi Miskawayh, keadilan muncul ketika fakultas rasional secara tepat mengatur fakultas bersemangat dan nafsu, mengalokasikan kepada masing-masing domain operasinya yang tepat. Keadilan, dalam kerangka ini, merupakan semacam demokrasi psikis di mana setiap fakultas menerima pengakuan dan pelaksanaan yang tepat dalam struktur hierarkis yang dipimpin oleh akal (Zainuddin, 2021).

Bagi Al-Ghazali, keadilan mengasumsikan dimensi yang lebih transenden. Ia melibatkan pengakuan dan penghormatan terhadap hak-hak Allah, diri, dan orang lain—tiga kategori yang sesuai dengan dimensi-dimensi berbeda dari eksistensi manusia. Keadilan ilahi terdiri dari mengakui kedaulatan dan hak-hak absolut Allah; keadilan terhadap diri melibatkan pensucian jiwa dan mengarahkannya menuju pengabdian ilahi; dan keadilan terhadap orang lain mencakup seluruh domain etika sosial dan perilaku interpersonal (Goodman, 1996).

Penekanan Miskawayh pada Habituasi dan Kondisi Lingkungan

Pendekatan Miskawayh terhadap kultivasi karakter memprioritaskan habituasi (*'adat*) dan kondisi lingkungan sebagai mekanisme utama di mana kebajikan diperoleh. Kerangka ini mencerminkan prinsip Aristotelian bahwa kebajikan dihasilkan dari praktik yang berulang sampai tindakan berbudi luhur menjadi seperti sifat kedua. Miskawayh berargumen bahwa kebajikan tidak dapat diperoleh melalui pengetahuan teoretis saja; pemahaman intelektual tentang apa yang merupakan kebajikan harus disertai dengan praktik yang berkelanjutan dan disiplin tubuh (Putra & Hayeesama-ae, 2022).

Peran pengaruh eksternal—khususnya lingkungan keluarga, asosiasi teman sebaya, dan institusi sosial—terbukti krusial dalam sistem Miskawayh. Ia berargumen bahwa konteks sosial dan kondisi lingkungan secara signifikan membentuk karakter moral, dengan implikasi bahwa pengembangan moral tidak dapat dipahami sebagai murni internal bagi individu tetapi tentu melibatkan mediasi sosial dan strukturisasi lingkungan. Orang tua harus memodelkan kebajikan, pendidik harus menyediakan instruksi yang dikombinasikan dengan kesempatan pembelajaran eksperiensial, dan lingkungan sosial yang lebih luas harus memperkuat pola-pola perilaku yang berbudi luhur (Omar, 2016).

Tahdhib al-Akhlaq Miskawayh memberikan perhatian yang cukup besar pada masalah etis keseharian—perilaku yang tepat dalam berpakaian, etiket makan, asosiasi sosial, kedermawanan, kesederhanaan, kesopanan, dan kerjasama. Perhatian yang detail pada dimensi kuotidian kehidupan moral ini mencerminkan keyakinannya bahwa kebajikan secara fundamental terdiri dari praktik konsisten perilaku yang tepat di seluruh rentang aktivitas sosial manusia. Jiwa menjadi berbudi luhur bukan melalui iluminasi mistis tetapi melalui pelaksanaan yang sabar dan kebiasaan dari perilaku yang tepat dalam kehidupan sehari-hari (Miskawayh, 1967).

Integrasi Disiplin, Perjuangan, dan Rahmat Ilahi oleh Al-Ghazali

Metodologi Al-Ghazali untuk kultivasi karakter, khususnya sebagaimana dielaborasi dalam diskusinya tentang tazkiyat al-nafs, menekankan tiga proses yang saling terkait yang sering ditunjuk oleh scholar sebagai takhalli (pengosongan atau pensucian), tahalli (menghiasi atau memperindah), dan tajalli (manifestasi atau pancaran ilahi). Lebih umum, Al-Ghazali merujuk pada tahapan muhasaba (pemeriksaan

diri dan akuntabilitas), mujahada (perjuangan aktif dan upaya yang terdisiplin), dan riyadah (pelatihan spiritual dan kondisi) (Ma'muroh et al., 2024).

Tahap pertama, muhasaba, melibatkan introspeksi yang ketat dan penilaian jujur tentang kondisi spiritual seseorang. Praktisi terlibat dalam pemeriksaan diri yang berkelanjutan, memeriksa niat, meneliti tindakan terhadap standar ilahi, dan mengakui kekurangan dengan penyesalan yang tulus. Proses ini berbeda dari pendekatan Miskawayh dalam orientasi eksplisitnya terhadap penilaian ilahi dan kultivasi kesadaran mengenai kehadiran dan pengamatan Allah (Arifin et al., 2022).

Tahap kedua, mujahada, menunjukkan perjuangan dan upaya aktif melawan kecenderungan diri yang lebih rendah. Tidak seperti integrasi fakultas yang relatif harmonis dari Miskawayh, Al-Ghazali menekankan hubungan yang lebih agonis antara jiwa yang disucikan dan keinginan dasar. Individu harus secara aktif memerangi kecenderungan menuju keterikatan duniawi, kepuasan karnal, dan motivasi yang didorong oleh ego. Perjuangan ini tidak opsional maupun periferal tetapi merupakan pekerjaan fundamental dari pengembangan spiritual (Kukkonen, 2016).

Tahap ketiga, riyadah, melibatkan pelatihan spiritual dan kondisi yang sistematis yang berorientasi menuju kultivasi keadaan-keadaan kedekatan pada Allah. Praktik-praktik spesifik—shalat ritual (salah), mengingat (dhikr), pembacaan Qur'an, puasa, pemberian amal—berfungsi sebagai teknik disipliner yang secara progresif membentuk ulang orientasi fundamental dan tonalitas emosional jiwa. Tidak seperti habituasi kebajikan Miskawayh, yang terutama bertujuan pada keseimbangan psikologis, *riyadah* Al-Ghazali bertujuan untuk mentransformasi seluruh struktur relasional jiwa—sikap fundamentalnya terhadap realitas dan kesetiaan akhir (Ma'muroh et al., 2024).

Peran Niat (Niyyah)

Kedua pemikir menekankan pentingnya kritis dari niat yang benar, tetapi mereka melakukannya dengan penekanan teoretis yang berbeda. Bagi Miskawayh, niat berfungsi sebagai penentu karakter moral suatu tindakan. Suatu tindakan yang dilakukan dengan niat berbudi luhur, dimotivasi oleh kepedulian tulus untuk kebaikan daripada rasa takut atau paksaan eksternal, merupakan kebajikan autentik. Namun, niat beroperasi terutama pada tingkat motivasi psikologis—keadaan internal yang menganimasikan perilaku lahiriah (Putra & Hayeesama-ae, 2022).

Bagi Al-Ghazali, niat mengasumsikan signifikansi yang lebih komprehensif. Seluruh usaha tazkiyat al-nafs bergantung pada kemurnian niat fundamental seseorang, yang dipahami sebagai orientasi akhir seseorang terhadap Allah. Semua tindakan eksternal mendapatkan signifikansi moralnya melalui hubungan mereka dengan orientasi intensional hati. Suatu tindakan yang dilakukan dengan bentuk lahiriah yang benar tetapi dengan niat yang tidak murni—dimotivasi oleh keuntungan duniawi, mencari reputasi, atau kesombongan spiritual—merupakan kemunafikan (*riya'*) dan korupsi moral aktual. Sebaliknya, tindakan yang tampaknya biasa yang dilakukan dengan niat yang benar-benar murni dan pengabdian tulus kepada Allah merupakan kebajikan autentik (Goodman, 1996).

Determinisme Lingkungan Miskawayh

Kerangka Miskawayh menekankan bahwa karakter moral bukanlah bawaan tetapi secara fundamental dibentuk oleh faktor-faktor lingkungan dan sosial. Ia mengartikulasikan teori di mana pengembangan moral individual tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial yang lebih luas. Keluarga, kelompok sebaya, guru, dan lingkungan sosial yang lebih luas berfungsi sebagai kekuatan konstitutif dalam formasi moral. Pengaruh lingkungan baik mempromosikan kebajikan atau mendorong keburukan, dengan ruang minimal bagi individu untuk mentransendensi atau menolak pengaruh sosialisasi mereka melalui upaya internal semata (Omar, 2016; Zainuddin, 2021).

Perspektif ini memiliki implikasi pedagogis yang signifikan. Institusi pendidikan, model orang tua, institusi sosial, dan praktik budaya menjadi secara instrumental perlu untuk pengembangan karakter. Agensi moral individual beroperasi dalam dan melalui struktur yang termediasi secara sosial; kebajikan personal dihasilkan dari internalisasi praktik-praktik sosial dan perwujudan pola-pola perilaku yang ditransmisikan secara budaya (Putra & Hayeesama-ae, 2022).

Sintesis Al-Ghazali tentang Upaya Individual dan Rahmat Ilahi

Al-Ghazali, meskipun mengakui pentingnya pengaruh eksternal termasuk pendidikan dan model-model teladan, menempatkan penekanan yang lebih besar pada hubungan langsung jiwa individual dengan Allah. Transformasi karakter pada akhirnya bergantung pada rahmat ilahi (*lutf ilahi*), yang dipahami bukan sebagai eksternal terhadap upaya manusia tetapi sebagai memungkinkan dan

menyempurnakannya. Perjuangan individual (mujahada) terbukti perlu tetapi tidak cukup tanpa operasi rahmat ilahi, yang menerangi jiwa, melunakkan hati, dan memfasilitasi reorientasi fundamental menuju Allah (Arifin et al., 2022; Kukkonen, 2016).

Kerangka ini menghasilkan antropologi yang lebih kompleks daripada Miskawayh. Manusia memiliki agensi yang tulus dan menanggung tanggung jawab untuk pengembangan moral mereka; mereka tidak dapat menyalahkan kondisi sosial untuk kegagalan moral. Secara simultan, kesuksesan akhir dari pengembangan karakter bergantung pada faktor-faktor yang mentransendensi kontrol manusia semata—rahmat ilahi, iluminasi spiritual, dan transformasi bertahap dari orientasi batin seseorang melalui rahmat (Ma'muroh et al., 2024).

Kerangka Eudaimonistik Miskawayh

Miskawayh mengkonstruksi filosofi etisnya dalam kerangka yang secara eksplisit eudaimonistik di mana kebahagiaan (*sa'ada*) merupakan kebaikan manusia tertinggi ke mana semua tindakan berbudi luhur mengarahkan dirinya. Namun, konsepsi kebahagiaan Miskawayh mentransendensi kesenangan sensori atau kesejahteraan material semata. Kebahagiaan autentik terdiri dari kesempurnaan jiwa manusia melalui pengembangan harmonis fakultas-fakultasnya, dengan penekanan khusus pada pemerintahan fakultas rasional terhadap fakultas-fakultas lebih rendah (Miskawayh, 1967; Vasalou, 2019).

Kebahagiaan ini secara simultan individual dan sosial. Individu mencapai kebahagiaan melalui kesempurnaan jiwa mereka sendiri, tetapi kesempurnaan personal ini tentu melibatkan keterlibatan yang tepat dengan tatanan sosial. Individu yang berbudi luhur berkontribusi pada kemakmuran komunitas politik, yang pada gilirannya memfasilitasi pengembangan moral individual. Terdapat, dalam kerangka Miskawayh, harmoni fundamental antara kebajikan individual dan kebaikan sosial (Putra & Hayeesama-ae, 2022).

Teleologi Spiritual Al-Ghazali

Al-Ghazali mereorientasikan seluruh usaha etis di sekitar tujuan yang lebih tinggi: perjalanan jiwa menuju Allah dan pencapaian pengetahuan intim tentang yang ilahi (*ma'rifatullah*). Sementara ia tidak sepenuhnya menolak bahasa kebahagiaan, ia mensubordinasikannya pada tujuan akhir yang lebih terinfleksi secara mistis ini. Kebahagiaan sejati, dalam kerangka Al-Ghazali, terdiri dari transformasi radikal jiwa melalui pensucian, sedemikian rupa sehingga ia menjadi lokus untuk penyingkapan diri ilahi dan mencapai persatuan dengan Allah (Kukkonen, 2016; Vasalou, 2023).

Reorientasi teleologis ini membawa implikasi yang mendalam. Tujuan pengembangan karakter bukan pemeliharaan psike yang seimbang atau pencapaian pemerintahan diri rasional tetapi peniadaan ilusi kedirian terpisah dan realisasi ketergantungan absolut seseorang pada Allah. Kebajikan menjadi instrumental untuk tujuan yang lebih tinggi ini; kebajikan-kebajikan terbukti berharga bukan hanya sebagai keadaan-keadaan jiwa yang secara intrinsik baik tetapi sebagai kondisi-kondisi yang perlu untuk pendekatan jiwa kepada Allah (Arifin et al., 2022).

Titik-titik Konvergensi Foundational

Meskipun perbedaan-perbedaan signifikan mereka, Al-Ghazali dan Miskawayh berbagi beberapa komitmen foundational yang penting untuk dicatat:

Pertama, kedua pemikir beroperasi dalam kerangka Aristotelian etika kebajikan, menekankan kultivasi karakter daripada sekadar mengikuti aturan atau kalkulasi konsekuensialis. Keduanya memahami moralitas terutama dalam hal pengembangan keadaan-keadaan disposisional jiwa yang stabil yang termanifestasi dalam pola-pola konsisten tindakan berbudi luhur (Fakhry, 1998; Vasalou, 2023).

Kedua, keduanya mengapropriasi pembagian tripartit jiwa (fakultas rasional, bersemangat, dan nafsu) dan doktrin jalan tengah, memahami kebajuan sebagai pelaksanaan dan koordinasi yang tepat dari fakultas-fakultas ini. Keduanya menolak pendekatan yang murni asketis yang berusaha eliminasi keinginan tubuh demi kerangka yang mengintegrasikan dimensi tubuh dan emosional dalam keseluruhan yang diatur secara rasional (Goodman, 1996; Rothman et al., 2021).

Ketiga, keduanya mengakui pentingnya fundamental habituasi dan praktik dalam pengembangan moral. Tidak satu pun yang percaya bahwa pengetahuan teoretis tentang kebajikan saja cukup untuk transformasi moral; keduanya bersikeras pada kebutuhan praktik yang berulang dan disiplin yang berinkarnasi. Pengetahuan harus disertai oleh tindakan; pemahaman harus mengeluarkan pola-pola perilaku kebiasaan (Mukti et al., 2021).

Keempat, keduanya mengintegrasikan komitmen teologis Islam dengan kerangka etis filosofis, berusaha mendemonstrasikan bahwa kebajikan yang dipahami secara filosofis selaras dengan dan memfasilitasi kepatuhan terhadap hukum ilahi dan pencapaian kesempurnaan spiritual-moral yang dibayangkan dalam sumber-sumber Islam (Fakhry, 1998).

Kelima, keduanya menekankan dimensi sosial kebajikan, mengakui bahwa individu berkembang secara moral dalam konteks komunal dan melalui interaksi dengan figur-figur teladan dan institusi-institusi sosial yang teratur dengan tepat (Omar, 2016; Zainuddin, 2021).

Divergensi Fundamental

Meskipun konvergensi-konvergensi ini, kedua pemikir berbeda secara signifikan dalam orientasi filosofis akhir dan penekanan praktis mereka:

Pertama, orientasi epistemologis: Miskawayh mengistimewakan akal alamiah dan argumentasi filosofis sebagai sarana utama untuk menentukan kebajikan dan memandu pengembangan moral. Al-Ghazali, meskipun tidak menolak akal, mensubordinasikannya pada intuisi mistis dan pengalaman spiritual. Bagi Al-Ghazali, pengetahuan tertinggi—pengetahuan tentang Allah—mentransendensi demonstrasi rasional dan memerlukan pensucian dan pembukaan hati terhadap iluminasi ilahi (Kukkonen, 2016; Vasalou, 2023).

Kedua, peran eksterior dan interior: Miskawayh menekankan signifikansi moral tindakan-tindakan eksternal dan perilaku sosial, memahami kebajikan sebagai termanifestasi dalam perilaku yang tepat di seluruh domain kuotidian kehidupan manusia. Al-Ghazali, meskipun tidak menyangkal pentingnya kesesuaian eksternal terhadap hukum ilahi, memprioritaskan keadaan interior hati dan kemurnian niat, memahami kebajikan sejati sebagai secara fundamental terletak dalam disposisi jiwa daripada dalam hal-hal eksternal (Goodman, 1996; Ma'muroh et al., 2024).

Ketiga, mekanisme transformasi karakter: Kerangka Miskawayh menekankan habituasi dan internalisasi progresif praktik-praktik sosial melalui praktik yang berulang. Kerangka Al-Ghazali menekankan perjuangan, penderitaan, dan transformasi bertahap jiwa melalui disiplin asketis yang dikombinasikan dengan rahmat ilahi. Bagi Miskawayh, kebajikan muncul melalui akumulasi sabar kebiasaan-kebiasaan baik; bagi Al-Ghazali, ia muncul melalui perjuangan melawan diri yang lebih rendah yang dikombinasikan dengan keterbukaan terhadap transformasi ilahi (Arifin et al., 2022; Putra & Hayeesama-ae, 2022).

Keempat, tujuan akhir kebajikan: Bagi Miskawayh, tujuan akhir kebajikan adalah kebahagiaan yang dipahami sebagai kesempurnaan jiwa individual dan fasilitasi kemakmuran sosial. Bagi Al-Ghazali, tujuan akhir adalah perjalanan jiwa menuju Allah—pencapaian kedekatan ilahi dan pada akhirnya transendensi kedirian terpisah dalam persatuan mistis dengan yang ilahi (Kukkonen, 2016; Vasalou, 2019).

Kelima, asketisisme dan keterlibatan dunia: Sementara kedua pemikir mendukung disiplin dan moderasi, kerangka Miskawayh memungkinkan dan bahkan mendorong keterlibatan yang tepat dengan barang-barang dan kesenangan duniawi. Al-Ghazali, khususnya dalam tulisan-tulisannya yang dipengaruhi Sufi belakangan, mengadvokasi transendensi yang lebih radikal dari keterikatan duniawi. Orang yang mengejar *tazkiyat al-nafs* harus secara progresif melonggarkan ikatan pada reputasi, kekayaan duniawi, dan kepuasan karnal untuk mencapai reorientasi jiwa menuju Allah (Arifin et al., 2022; Ma'muroh et al., 2024).

PEMBAHASAN

Integrasi Teoretis dan Sintesis Pedagogis

Analisis komparatif terhadap konsep tazkiyat al-nafs menurut Al-Ghazali dan Ibnu Miskawayh menawarkan sumber daya yang signifikan untuk teori dan praktik pendidikan Islam kontemporer. Daripada memandang pendekatan mereka sebagai tidak kompatibel, perspektif yang lebih bernuansa mengakui bahwa kerangka mereka menangani dimensi-dimensi berbeda dari person manusia dan tingkat-tingkat berbeda dari pengembangan moral-spiritual (Hamidi & Nurhakim, 2025).

Penekanan Miskawayh pada habituasi, kondisi lingkungan, dan internalisasi progresif praktik-praktik sosial menyediakan panduan pedagogis praktis untuk tahap-tahap foundational pembentukan karakter. Perhatiannya pada pola-pola perilaku konkret, peran modeling dan imitasi, dan kebutuhan institusi sosial dan struktur keluarga menawarkan wawasan esensial bagi pendidik yang merancang kurikulum dan menetapkan budaya institusional yang mendukung pengembangan moral (Putra & Hayeesama-ae, 2022; Zainuddin, 2021).

Kerangka Al-Ghazali, khususnya catatan fenomenologisnya tentang keadaan-keadaan progresif jiwa dan penekanannya pada niat, introspeksi, dan disiplin spiritual, menangani dimensi-dimensi yang lebih dalam dari transformasi karakter. Pengakuannya bahwa kesesuaian perilaku semata tanpa pensucian interior merupakan pengembangan spiritual yang tidak cukup, dan artikulasinya tentang potensi jiwa untuk transformasi radikal melalui perjuangan dan rahmat ilahi, menawarkan sumber daya untuk menangani dimensi afektif dan spiritual pendidikan moral yang pendekatan rasionalis murni mungkin abaikan (Ma'muroh et al., 2024; Vasalou, 2023).

Implikasi untuk Pendidikan Karakter Islam Kontemporer

Kerangka etika Al-Ghazali dan Ibnu Miskawayh menunjukkan relevansi yang berkelanjutan dalam merespons tantangan moral kontemporer yang semakin kompleks. Krisis moral yang ditandai oleh degradasi akhlak di kalangan generasi muda, distorsi niat akibat dominasi insentif material dan reputasional, serta fragmentasi identitas diri akibat paparan pesan-pesan sosial yang saling bertentangan mengenai kebajikan dan tujuan hidup manusia, menuntut pendekatan pendidikan karakter yang lebih mendalam dan holistik. Dalam konteks ini, pemikiran kedua tokoh menawarkan sumber konseptual yang kaya untuk merumuskan kembali orientasi pendidikan karakter Islam (Bayhaqi & Masnawati, 2024).

Penekanan Ibnu Miskawayh pada dimensi lingkungan dalam pembentukan moral secara signifikan menantang pendekatan pendidikan yang berfokus secara eksklusif pada pengembangan kognitif individual atau kemampuan penalaran moral abstrak. Menurut Miskawayh, karakter tidak dibentuk semata-mata melalui pemahaman intelektual, melainkan melalui interaksi berkelanjutan antara individu dan lingkungan sosialnya. Pembentukan akhlak memerlukan struktur institusional yang dirancang secara sadar, keteladanan moral yang konsisten, serta mekanisme penguatan sosial yang menopang kebiasaan-kebiasaan berbudi luhur. Implikasi dari pandangan ini bagi pendidikan Islam kontemporer adalah perlunya perhatian serius terhadap budaya sekolah, kualitas relasi antar peserta didik, serta peran pendidik sebagai model moral yang hidup, bukan sekadar penyampai pengetahuan normatif (Omar, 2016; Putra & Hayeesama-ae, 2022).

Sementara itu, kerangka Al-Ghazali menawarkan koreksi penting terhadap kecenderungan pendidikan moral yang berhenti pada kesesuaian perilaku eksternal. Dalam realitas pendidikan modern, tidak jarang peserta didik menampilkan tindakan yang secara lahiriah sesuai dengan norma moral, namun didorong oleh motif-motif interior yang problematis, seperti ketakutan terhadap hukuman, pencarian pengakuan sosial, atau bahkan kesombongan spiritual. Al-Ghazali menempatkan niat sebagai pusat dari seluruh tindakan moral dan menegaskan bahwa transformasi akhlak sejati hanya mungkin terjadi melalui pensucian batin. Konsepsinya tentang tahapan pengembangan moral—muhasaba (introspeksi diri), mujahada (perjuangan melawan kecenderungan nafsu), dan riyadah (disiplin spiritual)—menyediakan kerangka fenomenologis yang mendalam untuk memahami proses perubahan jiwa secara bertahap. Kerangka ini dapat membantu praktisi pendidikan dalam membaca dinamika perkembangan moral peserta didik serta memberikan pendampingan yang sesuai dengan tahap-tahap internal yang mereka alami (Arifin et al., 2022; Kukkonen, 2016).

Lebih jauh, sintesis pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Miskawayh menunjukkan bahwa pembentukan karakter yang autentik menuntut integrasi berbagai dimensi keberadaan manusia. Keduanya, meskipun berangkat dari orientasi filosofis yang berbeda, sepakat bahwa akhlak tidak dapat direduksi pada satu aspek tunggal. Pembentukan karakter melibatkan pemahaman intelektual melalui peran akal dan refleksi filosofis, praktik nyata melalui pembiasaan perilaku-perilaku berbudi luhur, mediasi sosial melalui relasi, institusi, dan keteladanan, serta orientasi spiritual yang mengarahkan jiwa menuju tujuan-tujuan transenden dan pengabdian kepada Tuhan (Fakhry, 1998; Rothman et al., 2021).

Dengan demikian, pendidikan karakter Islam kontemporer akan memperoleh manfaat signifikan dari kerangka integratif yang tidak mengistimewakan salah satu dimensi secara berlebihan, melainkan mengorkestrasikan keseluruhan dimensi tersebut secara harmonis. Peserta didik membutuhkan pemahaman kognitif yang memadai tentang kebajikan dan dasar filosofisnya; mereka memerlukan ruang untuk praktik berulang dan habituasi moral dalam kehidupan sehari-hari; mereka membutuhkan lingkungan sosial yang secara konsisten memodelkan dan memperkuat nilai-nilai akhlak; dan, yang tidak kalah penting, mereka memerlukan bimbingan dalam disiplin dan praktik spiritual yang mereorientasikan keberadaan mereka menuju keikhlasan, kesadaran ilahiah, dan pensucian niat. Integrasi inilah yang

memungkinkan pendidikan karakter Islam menjawab tantangan moral modern secara lebih mendalam dan transformatif (Hamidi & Nurhakim, 2025).

Komplementaritas Pendekatan Rasionalis dan Mistis

Salah satu kontribusi teoretis paling signifikan dari studi komparatif ini adalah penegasannya bahwa ketegangan antara pendekatan rasionalis dan mistis dalam kultivasi etis—sebagaimana tercermin dalam pemikiran Ibnu Miskawayh dan Al-Ghazali—tidak perlu dipahami sebagai pertentangan yang bersifat dikotomis dan tidak dapat didamaikan. Sebaliknya, kedua pendekatan tersebut dapat dipandang sebagai penekanan yang bersifat komplementer, masing-masing menangani dimensi dan kompleksitas yang berbeda dari pengalaman serta perkembangan moral manusia. Dengan perspektif ini, rasionalitas filosofis dan spiritualitas mistis tidak saling menegasikan, melainkan berpotensi membentuk satu kerangka etika yang lebih utuh dan integratif.

Salah satu kemungkinan sintesis antara kedua pendekatan tersebut adalah dengan memahaminya sebagai respons terhadap tahapan atau tingkat perkembangan moral yang berbeda. Kerangka etika Ibnu Miskawayh, yang menekankan habituasi, pengaruh lingkungan, serta pembentukan kebajikan melalui praktik sosial dan pengulangan perilaku yang tepat, tampak paling relevan pada tahap-tahap awal atau fundamental pembentukan karakter. Pada fase ini, terutama pada anak-anak dan remaja awal, individu masih sangat bergantung pada struktur eksternal, keteladanan yang jelas, serta penguatan perilaku yang konsisten. Fakultas rasional mereka belum sepenuhnya matang, dan kapasitas untuk refleksi diri yang mendalam maupun perjuangan spiritual yang intens masih terbatas. Oleh karena itu, pendekatan Miskawayh menyediakan fondasi moral yang stabil melalui pembiasaan dan pengondisian lingkungan yang kondusif (Putra & Hayeesama-ae, 2022; Zainuddin, 2021).

Sebaliknya, kerangka Al-Ghazali menjadi semakin relevan pada tahap-tahap yang lebih matang dalam perkembangan moral dan spiritual individu. Ketika fondasi perilaku telah terbentuk dan kapasitas reflektif semakin berkembang, individu menjadi lebih mampu melakukan pemeriksaan diri yang kritis, menghadapi konflik batin, serta terlibat dalam disiplin spiritual yang bertujuan pada transformasi interior yang lebih radikal. Penekanan Al-Ghazali pada muhasaba, mujahada, dan riyadah merepresentasikan suatu fase lanjutan dalam pembentukan akhlak, di mana fokus utama bergeser dari sekadar kesesuaian perilaku menuju pemurnian niat dan orientasi batin yang autentik. Dengan demikian, pendekatan mistis Al-Ghazali tidak meniadakan pendekatan rasionalis Miskawayh, melainkan membangunnya di atas fondasi yang telah lebih dahulu diletakkan (Ma'muroh et al., 2024; Vasalou, 2023).

Alternatif sintesis lainnya adalah dengan memahami kedua pendekatan tersebut sebagai penanganan terhadap dimensi eksternal dan internal dari kebajikan yang sama. Ibnu Miskawayh secara dominan memusatkan perhatian pada manifestasi eksternal kebajikan, seperti perilaku konkret, tindakan sosial, dan pola-pola tindakan yang dapat diamati sebagai ekspresi karakter berbudi luhur. Pendekatan ini memiliki nilai praktis yang tinggi dalam konteks pendidikan dan pembinaan sosial, di mana akuntabilitas, evaluasi, dan penilaian moral sering kali memerlukan indikator-indikator yang bersifat empiris dan teramati (Omar, 2016).

Sebaliknya, Al-Ghazali menaruh perhatian utama pada dimensi internal kebajikan, yakni keadaan hati, kemurnian niat, dan orientasi spiritual yang mendasari serta menghidupkan perilaku eksternal. Fokus ini menjadi sangat penting untuk menghindari formalisme moral, yaitu kondisi ketika individu melakukan tindakan yang secara lahiriah benar tetapi didorong oleh motif-motif batin yang keliru atau bahkan korup. Dalam pandangan Al-Ghazali, kebajikan sejati menuntut keselarasan antara tindakan lahiriah dan keikhlasan batiniah, sehingga moralitas tidak tereduksi menjadi sekadar kepatuhan formal terhadap norma (Goodman, 1996; Kukkonen, 2016).

Dari perspektif ini, program pendidikan karakter yang komprehensif semestinya mengintegrasikan kedua dimensi tersebut secara simultan. Pendidikan perlu menetapkan standar perilaku yang jelas serta menyediakan struktur dan lingkungan yang mendukung pembentukan kebajikan, sekaligus membimbing peserta didik untuk mengembangkan kapasitas introspeksi, pemeriksaan niat, dan pembinaan kondisi batin yang autentik. Integrasi ini memungkinkan pendidikan karakter bergerak melampaui moralitas permukaan menuju pembentukan pribadi yang utuh.

Lebih jauh, kerangka komparatif antara Al-Ghazali dan Ibnu Miskawayh juga memiliki implikasi penting bagi pengembangan psikologi Islam kontemporer dan praktik konseling berbasis nilai-nilai keislaman. Keduanya, meskipun dengan penekanan yang berbeda, mengadopsi pembagian tripartit jiwa

yang menawarkan model psikologis yang relatif canggih untuk memahami motivasi manusia, konflik internal, serta mekanisme perubahan moral dan spiritual (Rothman et al., 2021).

Model Miskawayh yang berfokus pada keseimbangan fakultas jiwa dan doktrin jalan tengah menyediakan kerangka diagnostik untuk memahami berbagai bentuk ketidakseimbangan psikologis. Emosi yang berlebihan, ketakutan yang tidak proporsional, atau dorongan nafsu yang tidak terkendali dapat dipahami sebagai gangguan keseimbangan fakultas psikis yang memerlukan intervensi berupa kultivasi kebajikan yang sesuai melalui latihan dan pembiasaan yang terarah. Pendekatan ini relevan bagi praktik konseling yang menekankan pengembangan kebiasaan sehat dan pengendalian diri secara rasional (Putra & Hayeesama-ae, 2022).

Sementara itu, model Al-Ghazali tentang tahapan jiwa—nafs al-ammarah, nafs al-lawwamah, dan nafs al-mutma'innah—menyediakan kerangka perkembangan yang berguna untuk memahami dinamika transformasi spiritual individu. Kerangka ini dapat menginformasikan pendekatan terapeutik yang tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah psikologis, tetapi juga pada pertumbuhan spiritual, pencapaian ketenangan batin, dan rekonsiliasi diri dengan tujuan ilahi. Dengan demikian, sintesis pemikiran kedua tokoh ini membuka ruang bagi pengembangan psikologi dan konseling Islam yang bersifat holistik, integratif, dan berakar kuat pada tradisi intelektual Islam klasik (Arifin et al., 2022; Ma'muroh et al., 2024).

Keterbatasan dan Tantangan dalam Aplikasi

Meskipun kerangka etika yang dikembangkan oleh Al-Ghazali dan Ibnu Miskawayh menyediakan sumber konseptual yang kaya bagi pengembangan pendidikan karakter Islam kontemporer, penerapannya tidak terlepas dari sejumlah keterbatasan dan tantangan. Kesadaran terhadap batas-batas ini penting agar pemanfaatan pemikiran klasik tidak jatuh pada sikap ahistoris atau normatif yang tidak kritis.

Tantangan pertama berkaitan dengan konteks historis dan kultural tempat kedua pemikir tersebut beroperasi. Al-Ghazali dan Ibnu Miskawayh hidup dalam tatanan sosial, politik, dan kultural yang sangat berbeda dari masyarakat modern. Asumsi-asumsi mereka mengenai struktur sosial, relasi gender, otoritas pedagogis, serta keterkaitan antara agama dan kehidupan publik tidak selalu dapat ditransfer secara langsung ke dalam konteks kontemporer. Oleh karena itu, aplikasi pemikiran mereka menuntut suatu hermeneutika kritis yang mampu membedakan antara prinsip-prinsip etis yang bersifat transhistoris dan bentuk-bentuk penerapannya yang terikat oleh kondisi sosial-budaya tertentu. Tanpa upaya interpretatif semacam ini, terdapat risiko simplifikasi atau romantisasi terhadap pemikiran klasik yang justru mengaburkan relevansinya (Mukti et al., 2021).

Tantangan kedua muncul dari realitas pluralisme yang semakin menguat dalam masyarakat Muslim kontemporer. Keragaman interpretasi teologis, orientasi filosofis, latar belakang kultural, serta pengalaman sosial umat Islam saat ini jauh lebih kompleks dibandingkan dengan konteks yang diasumsikan oleh para pemikir klasik. Dalam situasi semacam ini, pendekatan pendidikan karakter yang berupaya mengadopsi kerangka Al-Ghazali atau Ibnu Miskawayh perlu bersikap inklusif dan sensitif terhadap perbedaan, serta menghindari kecenderungan memaksakan uniformitas moral yang tidak sejalan dengan realitas sosial peserta didik. Tantangan ini menuntut fleksibilitas pedagogis sekaligus kebijaksanaan normatif dalam mengadaptasi prinsip-prinsip etika klasik ke dalam konteks yang beragam (Hamidi & Nurhakim, 2025).

Tantangan ketiga berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Ilmu kontemporer dalam bidang psikologi perkembangan, pendidikan, neurologi, dan ilmu kognitif telah menghasilkan temuan-temuan empiris yang tidak tersedia bagi pemikir klasik. Oleh karena itu, penerapan yang matang terhadap pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Miskawayh tidak seharusnya memperlakukan kerangka mereka sebagai sistem yang final dan tertutup, melainkan sebagai sumber normatif dan konseptual yang terbuka untuk dialog. Integrasi dengan wawasan ilmiah kontemporer memungkinkan reinterpretasi atau penyesuaian terhadap beberapa aspek teori klasik, khususnya yang berkaitan dengan mekanisme perubahan perilaku dan perkembangan moral manusia, sehingga tetap relevan dan efektif dalam konteks pendidikan modern (Rothman et al., 2021).

Sejalan dengan keterbatasan tersebut, studi ini juga membuka sejumlah agenda penting bagi penelitian masa depan. Pertama, mengingat penelitian ini bersifat konseptual dan komparatif, diperlukan studi empiris untuk menguji efektivitas praktis dari pendekatan-pendekatan pendidikan karakter yang diinspirasi oleh kerangka Al-Ghazali dan Ibnu Miskawayh. Penelitian kuasi-eksperimental yang

membandingkan program pendidikan yang lebih menekankan habituasi perilaku dengan program yang berfokus pada pembinaan spiritual dan transformasi batin dapat memberikan pemahaman yang lebih tajam mengenai kondisi, konteks, dan kelompok sasaran di mana masing-masing pendekatan bekerja secara optimal (Hamidi & Nurhakim, 2025).

Kedua, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada analisis tekstual yang lebih mendalam terhadap karya-karya primer kedua tokoh. Pendekatan ini mencakup perhatian terhadap nuansa linguistik, struktur argumentasi, serta dinamika perkembangan pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Miskawayh di berbagai fase kehidupan intelektual mereka. Analisis semacam ini akan memperkaya pemahaman terhadap kompleksitas posisi masing-masing pemikir dan mencegah reduksi pemikiran mereka pada skema interpretatif yang terlalu sederhana (Vasalou, 2023).

Ketiga, ruang penelitian komparatif masih sangat terbuka untuk diperluas dengan melibatkan pemikir-pemikir lain dalam tradisi Islam yang juga memberikan kontribusi signifikan terhadap diskursus *tazkiyat al-nafs* dan pembentukan karakter. Tokoh-tokoh seperti Al-Raghib al-Isfahani, Ibn Qayyim al-Jawziyyah, maupun pemikir Muslim kontemporer dapat dijadikan objek kajian untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai keragaman pendekatan etika dalam Islam serta potensi dialog internal di dalam tradisi tersebut (Arifin et al., 2022; Mohamed, 2006).

Keempat, penelitian interdisipliner yang menghubungkan kerangka etika klasik Islam dengan sains kontemporer menawarkan peluang yang sangat menjanjikan. Dialog antara konsep-konsep seperti tahapan jiwa dalam pemikiran Al-Ghazali dengan teori perkembangan kognitif dan moral modern, atau antara doktrin jalan tengah Ibnu Miskawayh dengan teori regulasi emosi dan fungsi eksekutif dalam psikologi dan neurosains, dapat membuka ruang sintesis yang produktif. Pendekatan semacam ini tidak hanya memperkaya kajian akademik, tetapi juga berpotensi menghasilkan model pendidikan dan konseling yang lebih efektif, kontekstual, dan berakar pada tradisi keilmuan Islam (Rothman et al., 2021).

Sintesis Akhir: Menuju Model Integratif Pendidikan Karakter Islam

Berdasarkan keseluruhan analisis komparatif antara pemikiran Ibnu Miskawayh dan Al-Ghazali, penelitian ini mengusulkan suatu model integratif pendidikan karakter Islam kontemporer yang menggabungkan kekuatan rasional-filosofis dan kedalaman spiritual dari kedua tokoh tersebut. Model ini berangkat dari kesadaran bahwa pembentukan karakter tidak dapat direduksi pada satu dimensi tunggal, melainkan merupakan proses multidimensional yang melibatkan aspek kognitif, perilaku, sosial, reflektif, spiritual, dan transformatif secara terpadu.

Pada dimensi kognitif, pemikiran Ibnu Miskawayh memberikan fondasi yang kuat bagi pendidikan karakter melalui penekanan pada pemahaman rasional tentang kebajikan. Pendidikan karakter Islam perlu mencakup instruksi eksplisit dalam filsafat etika, sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui apa yang baik, tetapi juga memahami mengapa suatu tindakan dinilai baik. Pengajaran mengenai doktrin jalan tengah, empat kebajikan kardinal, keterkaitannya dengan fakultas-fakultas psikis, serta penerapannya dalam berbagai ranah kehidupan menjadi elemen penting untuk membangun kesadaran moral yang reflektif dan argumentatif.

Dimensi perilaku juga memperoleh perhatian utama dalam kerangka Miskawayh melalui konsep habituasi. Karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui praktik yang berulang dan konsisten. Oleh karena itu, program pendidikan karakter perlu menyediakan ruang-ruang yang terstruktur bagi peserta didik untuk mempraktikkan tindakan-tindakan berbudi luhur dalam berbagai konteks, hingga perilaku tersebut bertransformasi menjadi disposisi yang relatif stabil. Hal ini menuntut perancangan lingkungan sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, serta sistem disiplin yang secara sadar memperkuat dan memberi ganjaran terhadap pola-pola perilaku yang mencerminkan kebajikan.

Lebih lanjut, Miskawayh menekankan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari dimensi sosial. Pendidikan karakter bukanlah proyek individual semata, melainkan proses yang berlangsung dalam jejaring relasi sosial. Oleh karena itu, sekolah dan lembaga pendidikan Islam perlu secara deliberatif membangun budaya institusional yang mendukung kebajikan, membekali guru agar berfungsi sebagai teladan moral yang konsisten, serta memfasilitasi hubungan teman sebaya yang positif dan saling memperkuat. Lingkungan sosial yang sehat menjadi medium penting bagi internalisasi nilai-nilai moral.

Sementara itu, pemikiran Al-Ghazali memperkaya model integratif ini melalui penekanan pada dimensi reflektif dan spiritual pembentukan karakter. Pada dimensi reflektif, peserta didik memerlukan

bimbingan sistematis untuk mengembangkan kapasitas pemeriksaan diri (muhasaba), yang mencakup refleksi terhadap niat, evaluasi jujur atas perilaku berdasarkan standar ilahi, serta kesadaran terhadap kekurangan diri. Praktik-praktik pedagogis seperti jurnal reflektif, dialog reflektif yang terarah, dan bimbingan pastoral dapat berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran moral internal yang lebih dalam.

Pada dimensi spiritual, Al-Ghazali mengingatkan bahwa tujuan akhir pendidikan karakter Islam bukan sekadar pembentukan perilaku sosial yang baik, melainkan kedekatan kepada Allah dan pensucian hati. Oleh karena itu, praktik-praktik spiritual seperti shalat, dzikir, pembacaan Al-Qur'an, dan bentuk-bentuk ibadah lainnya tidak seharusnya diposisikan sebagai pelengkap administratif, tetapi sebagai bagian integral dari proses pembentukan karakter. Integrasi spiritualitas ini memastikan bahwa kebajikan berakar pada orientasi transenden dan keikhlasan niat.

Akhirnya, dimensi transformatif yang ditekankan Al-Ghazali memberikan orientasi jangka panjang bagi pendidikan karakter. Penekanan pada mujahada dan kemungkinan perubahan batin yang mendalam menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak boleh berhenti pada kesesuaian eksternal atau penyesuaian perilaku yang bersifat superfisial. Sebaliknya, pendidikan karakter perlu mempertahankan visi tentang pertumbuhan moral dan spiritual yang berkelanjutan, terbuka terhadap proses perjuangan, kegagalan, dan pembaruan diri secara terus-menerus.

Dengan demikian, model integratif yang disintesiskan dari pemikiran Ibnu Miskawayh dan Al-Ghazali menawarkan kerangka pendidikan karakter Islam yang holistik dan kontekstual. Model ini menggabungkan kejernihan rasional, ketegasan praktik, kekuatan lingkungan sosial, kedalaman refleksi batin, orientasi spiritual, serta visi transformasi diri, sehingga berpotensi menjawab tantangan pembentukan karakter dalam masyarakat Muslim kontemporer secara lebih utuh dan bermakna.

KESIMPULAN

Studi komparatif tentang *tazkiyat al-nafs* sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Al-Ghazali dan Ibnu Miskawayh mengungkapkan dua kerangka yang canggih namun secara fundamental berbeda untuk memahami pembentukan karakter dan pengembangan spiritual. Pendekatan Miskawayh, yang berakar dalam etika kebajikan rasionalis dan menekankan habituasi, kondisi lingkungan, dan pencapaian keseimbangan psikis melalui koordinasi yang tepat dari fakultas manusia, merepresentasikan pendekatan filosofis yang memprioritaskan koherensi dengan akal alamiah manusia dan proses-proses empiris di mana transformasi moral terjadi. Kerangka Al-Ghazali, yang mengintegrasikan etika kebajikan filosofis dengan spiritualitas mistis dan menekankan transformasi progresif jiwa melalui perjuangan, pensucian, dan rahmat ilahi, merepresentasikan orientasi yang lebih transenden di mana pengembangan karakter berfungsi sebagai sarana untuk tujuan manusia tertinggi: pengetahuan intim tentang Allah dan persatuan dengan yang ilahi.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, L. M., Hariyanto, H., & Alsi, I. (2022). The concept of soul education with 'Tazkiyatun Nafs' according Imam Al-Ghazali and Ibn Qayyim Al-Jauziyyah. *At-Ta'dib*, *17*(1), 96–112. https://doi.org/10.21111/at-tadib.v17i1.7893

Bayhaqi, H. N., & Masnawati, E. (2024). Pendidikan akhlak dalam konsep Tazkiyatun Nafs perspektif Imam Al-Ghazali dan relevansinya terhadap degradasi moral generasi muda. *ALSYS*, *4*(4), 434–449. https://doi.org/10.58578/alsys.v4i4.3440

Fakhry, M. (1998). Ethics in Islamic philosophy. In *Routledge encyclopedia of philosophy*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9780415249126-H018-1

Goodman, L. E. (1996). Friendship in Aristotle, Miskawayh and al-Ghazali. In O. Leaman (Ed.), *Friendship East and West: Philosophical perspectives* (pp. 210-228). Curzon Press.

Hamidi, A., & Nurhakim, M. (2025). Character building based on Tazkiyatun Nafs: A conceptual study on the development of moral education materials. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, *9*(26), 1-14.

Kukkonen, T. (2016). Al-Ghazālī on the origins of ethics. *Numen*, *63*(2-3), 271–298. https://doi.org/10.1163/15685276-12341372

Ma'muroh, M., Abqorina, A., & Amrin, A. (2024). The concept of Tazkiyatun Nafs by Al-Ghazali and its implementation at Pesantren Darut Tasbih Tangerang. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *4*(02), 833–844. https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02.4989

Miskawayh, A. M. (1967). *Tahdhīb al-akhlāq* (C. K. Zurayk, Ed. & Trans.). American University of Beirut.

Mohamed, Y. (2006). *The path to virtue: The ethical philosophy of al-Rāghib al-Iṣfahānī*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.

Mukti, A., Drajat, A., & Abbas M. H. K., M. (2021). Moral education according to Ibn Miskawayh and Al-Ghazali. *Jurnal Tarbiyah*, *28*(1), 56–88.

Omar, M. N. (2016). An analysis of the life and works of the great Muslim moralist, Miskawayh (d. 1030). In *2nd International Postgraduate Conference on Social Science and Business Research* (Vol. 29, pp. 453–458).

Putra, H. P., & Hayeesama-ae, S. (2022). Ibnu Miskawaih: Philosophical thoughts on moral education and its relevance to contemporary Islamic education. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, *8*(1), 77-85. https://doi.org/10.24014/potensia.v8i1.16864

Rothman, A. E., Rothman, A. A., & Rothman, E. T. (2021). Early Muslim scholars' conceptions of character and its development. *Journal of Muslim Mental Health*, *15*(2), 45-78.

Vasalou, S. (2019). *Virtues of greatness: Magnanimity in the history of Islamic philosophy*. Oxford University Press.

Vasalou, S. (2023). Does al-Ghazālī have a theory of virtue? In S. Günther & Y. El Jamouchi (Eds.), *Islamic ethics as educational discourse: Thought and impact of the classical Muslim thinker Miskawayh (d. 1030)* (pp. 265-290). Mohr Siebeck.

Zainuddin, Z. (2021). The concept of Ibnu Miskawaih moral education for students. *At-Ta'lim*, *17*(2), 156-174.